

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) menyatakan kesiagaan akan munculnya kasus *pneumonia* baru yang ditemukan di Kota Wuhan, China (Lee, 2020). Kasus ini kemudian diberi nama “*Coronavirus Disease 2019*” atau yang disingkat dengan COVID-19 (Zu, Di Jiang, Xu, Chen, Ni, Lu, & Zhang, 2020). WHO mengatakan bahwa virus ini dapat menular melalui kontak dengan orang lain yang memiliki virus. Karena penularannya yang sangat cepat dan mudah, WHO mengumumkan bahwa COVID-19 menjadi pandemi yang kini telah menyerang banyak negara secara global (World Health Organization, 2020).

Pandemi COVID-19 yang berlangsung saat ini memberikan dampak pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Jika selama ini pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah, kini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa (Kemendikbud, 2020). Hal ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mengurangi mata rantai penularan COVID-19. Selain itu dengan diberlakukannya pembelajaran daring, hal ini dapat mempertahankan sistem pendidikan selama pandemi COVID-19 (Mukhtar, Javed, Arooj, & Sethi, 2020).

Pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran dalam jarak jauh melalui media internet (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Pembelajaran daring memungkinkan masing-masing siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019). Siswa dapat berinteraksi dengan guru/tenaga pengajar menggunakan berbagai teknologi seperti *worldwide web*, email, *group chat*, audio dan *video conference* (Dhull & Sakshi, 2017). Sebagian siswa merasa bahwa dengan pembelajaran daring mereka dapat berbicara dengan nyaman melalui ruang obrolan, serta dapat lebih bebas dan mudah mengajukan pertanyaan kepada guru dibandingkan pembelajaran tatap muka langsung di sekolah (Handayani, 2020). Siswa juga dapat mengakses bahan ataupun materi pembelajaran setiap saat dan berulang-ulang (Rohmah, 2011). Selain itu, pembelajaran daring dapat melatih siswa lebih mandiri dalam belajar (Prasetya, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa SMA di Kota Padang, kegiatan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 dimulai dengan guru menyapa siswa melalui grup *WhatsApp*. Kemudian guru meminta siswa untuk melakukan absensi sebelum guru memberikan materi pembelajaran melalui grup *WhatsApp* atau *Google-Classroom*. Setelah itu, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan. Beberapa guru mata pelajaran lain juga ada yang menjelaskan materi pembelajaran dan melakukan diskusi atau tanya-jawab melalui aplikasi *meeting* seperti *Zoom* atau *Google-Meet*. Guru juga memberikan kuis kepada siswa melalui *Google-Form* dan *Quizizz*. Terkadang, guru hanya memberikan tugas latihan saja.

Pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi siswa. Menurut Napsawati (2020), tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring, diantaranya masalah jaringan atau kesulitan sinyal yang mengganggu proses pembelajaran, kemudian siswa sulit mengatur waktu belajar dikarenakan banyaknya aktivitas lain yang mungkin terjadi dibandingkan siswa berada di sekolah. Hasil penelitian Sadikin dan Hamidah (2020) mengatakan bahwa selama pembelajaran daring, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan kurangnya penjelasan secara langsung dari guru. Selain itu, siswa yang biasanya mengikuti pembelajaran di sekolah bersama teman-temannya harus dihadapkan dengan belajar di rumah sendirian (Mastura & Santaria, 2020).

Tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring, menyebabkan siswa lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru/tenaga pengajar (Napsawati, 2020). Sadikin dan Hamidah (2020) mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring, tidak ada jaminan untuk siswa akan bersungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari guru/tenaga pengajar. Interaksi siswa dengan guru/tenaga pengajar maupun siswa dengan siswa lainpun menjadi berkurang (Napsawati, 2020). Pembelajaran daring juga dapat memunculkan frustrasi, kecemasan dan kebingungan pada siswa (Pangondian et al., 2019). Selain itu, dalam pembelajaran daring siswa merasa jenuh, karena harus belajar sendiri di rumah (Mastura & Santaria, 2020).

Dampak pembelajaran daring yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan adanya masalah *student engagement* dalam pembelajaran daring. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Anugrahana (2020), yang mengatakan bahwa

kurang maksimalnya keterlibatan siswa atau *student engagement* selama pembelajaran daring. Dimana siswa yang *disengaged* atau siswa yang tidak terlibat menampilkan perilaku yang tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, dan mudah teralih ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa yang *disengaged* adalah siswa yang menunjukkan emosi negatif seperti marah, bosan, cemas, bahkan menunjukkan depresi dalam pembelajaran (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

*Student engagement* merupakan kesediaan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diikuti dengan adanya emosi positif dalam kegiatan belajar, serta bersedia untuk melakukan berbagai usaha agar dapat sukses dalam kegiatan pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Siswa yang *engaged* atau terlibat akan menggunakan waktu dan energinya untuk mempelajari materi, mendemonstrasikan pembelajaran, berinteraksi dengan orang lain di kelas, dan terlibat secara emosional dengan pembelajaran mereka (Dixson, 2015).

Menurut Fredrick et al., (2004), perwujudan *student engagement* dapat dilihat dari tiga aspek, diantaranya; *behavioral engagement* yang berupa perilaku positif (seperti mengikuti aturan), tindakan yang menyangkut dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik (seperti usaha, ketekunan, konsentrasi) serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Selanjutnya, *emotional engagement* yang merupakan reaksi afektif siswa (seperti ketertarikan, perasaan senang, bosan, sedih atau cemas) dalam pembelajaran. Kemudian *cognitive engagement* yang merupakan gabungan dari perhatian siswa, kesediaan siswa dan strategi siswa dalam belajar.

Jenis interaksi yang mencirikan *student engagement* dalam pembelajaran daring, yaitu interaksi antara siswa dan guru/tenaga pengajar, interaksi antar siswa (antara satu siswa dan siswa lainnya, sendiri atau dalam kelompok, dengan atau tanpa kehadiran guru/tenaga pengajar), dan yang terakhir interaksi antara siswa dan materi pembelajaran (semacam teks atau artikel, slide presentasi, rekaman audio, dan lain-lain) (Kennedy, 2020). Interaksi siswa dengan konten atau materi pembelajaran direfleksikan oleh instruksi langsung (seperti membaca, menonton, mendengarkan) materi pembelajaran, sehingga siswa dapat menyelidiki, mengeksplorasi dan menemukan hal-hal untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Hal ini terkait dengan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004).

Permasalahan *student engagement* dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marks (2000), bahwa masalah terkait *student engagement* akan cenderung terjadi pada siswa SMA. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Eccles (2012) juga mengatakan bahwa adanya penurunan *student engagement* pada siswa SMA. Penurunan *student engagement* atau keterlibatan siswa mulai dari SD, SMP dan mencapai tingkat terendah pada siswa SMA, dimana sebanyak 40-60 persen siswa SMA tidak terlibat di sekolahnya (Marks, 2000).

Menurut Schlechty (dalam Saeed & Zyngier, 2012), siswa yang memiliki *student engagement* akan memiliki kegembiraan dalam belajar, sehingga mereka tekun untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Kemudian Walker, Greene, dan Mansell (2006) mengatakan bahwa siswa yang terlibat secara

kognitif menggunakan berbagai jenis strategi dan menghabiskan waktu untuk melakukan tugas pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah akan menunjukkan sikap kepasifan seperti berperilaku apatis, mudah terpengaruh oleh hal-hal diluar pembelajaran, tidak sepenuh hati dalam melakukan kegiatan pembelajaran, merasa tidak berdaya dan lelah saat kegiatan pembelajaran (Reeve, Jang, Carrell, Jeon, & Barch, 2004).

*Student engagement* atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa (Saeed & Zyngier, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Dixson (2015) mengatakan bahwa *student engagement* sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran daring. Kemudian, Anderson (2017) mengatakan bahwa *student engagement* sangat penting untuk pengembangan praktik terbaik pembelajaran daring, karena dengan mengukur *student engagement* dapat mendukung pengembangan intervensi siswa, dan peningkatan keberhasilan akademik dalam pembelajaran daring. *Student engagement* juga dapat memperbaiki perasaan siswa yang terisolasi dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat koneksi dengan guru/tenaga pengajar, siswa lain, dan konten atau materi pembelajaran (Lewis & Abdul-Hamid, 2006). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan *student engagement* dalam pembelajaran daring.

Salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* adalah motivasi (Gibbs & Poskitt, 2010). Zimmerman (dalam Schunk, Meece, & Pintrich, 2014), mengatakan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar cenderung terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, Rimbarizki (2017) mengatakan bahwa siswa yang memiliki

motivasi belajar akan terdorong untuk aktif dalam kelas dan berani memberikan pendapat serta mengutarakan hambatan atau masalah dalam belajar.

Motivasi merupakan sesuatu yang membuat seseorang bergerak, mengarahkan aktivitas dan tugas yang akan dilakukan (Pintrich & De Groot, 2003). Motivasi akan mendorong energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2002). Dengan kata lain, motivasi merupakan pendorong pribadi seorang siswa dalam bentuk aktivitas nyata, yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Zimmerman (dalam Schunk et al., 2014), siswa yang memiliki motivasi akan menghadiri dan mengikuti kelas, melatih materi yang akan dipelajari, dan membuat catatan untuk memfasilitasi pembelajaran selanjutnya. Selain itu, siswa juga akan memeriksa tingkat pemahaman mereka, meminta bantuan ketika mereka tidak memahami materi, memegang keyakinan positif tentang nilai belajar dan kemampuan mereka untuk belajar, serta menciptakan iklim emosional yang produktif untuk belajar. Adanya motivasi akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru/tenaga pengajar (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020).

Pada hasil penelitian Cahyani et al., (2020), ditemukan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mastura dan Santaria (2020), bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang baru bagi siswa, sehingga siswa perlu beradaptasi dan

mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran daring. Motivasi siswa yang menurun selama pandemi COVID-19 ini juga disebabkan karena pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah, sehingga kondisi rumah yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran. Keberadaan guru yang tidak dapat mengajar dan mendampingi siswa secara langsung dalam belajar juga memengaruhi motivasi siswa (Cahyani et al., 2020).

Apabila siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, mereka akan merasa tidak senang berada di dalam kelas, membolos, tidak antusias dalam pembelajaran, cepat merasa bosan, mengantuk dan pasif (Rimbarizki, 2017). Kemudian, siswa yang memiliki motivasi rendah akan menunjukkan ketidaksungguhan dalam belajar, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan (Maryam, 2016). Selain itu, siswa dengan motivasi yang rendah akan cenderung gagal dalam pembelajaran daring (Napsawati, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan *student engagement*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2016), bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Apabila motivasi siswa tinggi, maka *student engagement* atau keterlibatan siswa dalam belajar akan tinggi. Kemudian diperkuat oleh hasil temuan Amalia dan Hendriani (2017), bahwa motivasi berpengaruh terhadap *student engagement*. Namun, pembelajaran saat pandemi COVID-19 mengharuskan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Karena adanya kondisi

pembelajaran yang berbeda, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap *student engagement* dalam pembelajaran daring.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap *student engagement* pada siswa SMA Kota Padang dalam pembelajaran daring?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi terhadap *student engagement* pada siswa SMA Kota Padang dalam pembelajaran daring.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

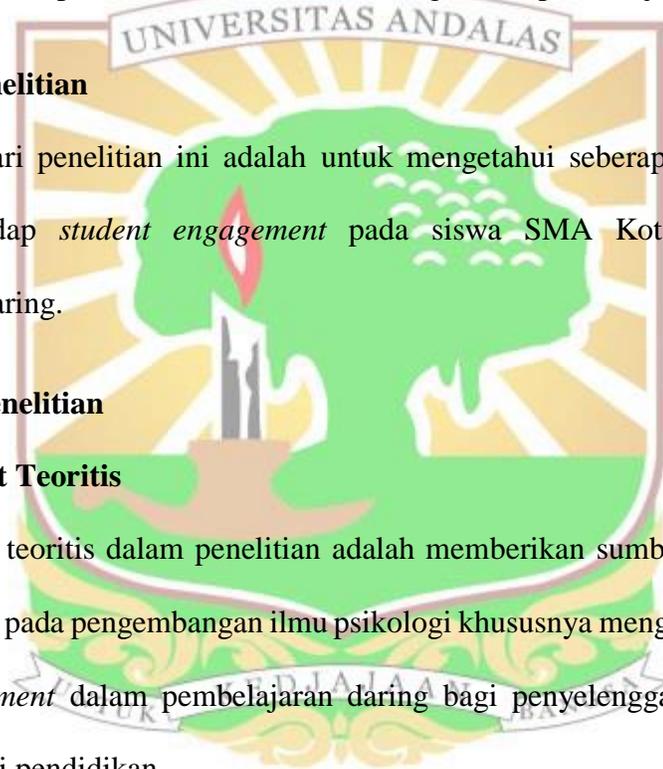
### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan sumbangan ilmiah dan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai motivasi dan *student engagement* dalam pembelajaran daring bagi penyelenggara pendidikan di bidang psikologi pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

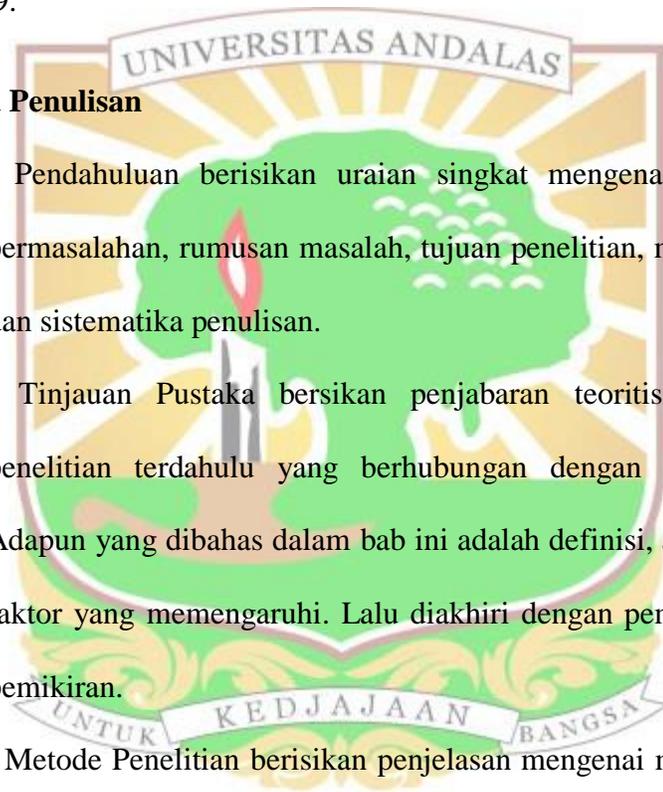
- a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bahan dalam mengevaluasi penyelenggaraan pembelajaran daring.



- b. Guru sebagai informasi untuk meningkatkan proses penyelenggaraan pembelajaran daring.
- c. Ilmuan dan praktisi di bidang pendidikan dan psikologi sebagai data acuan dalam penelitian lanjutan yang menggali lebih tentang motivasi dan *student engagement* dalam lingkungan pendidikan di era digital dan masa pandemi Covid-19.

### 1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka bersikan penjabaran teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah definisi, aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi. Lalu diakhiri dengan pembuatan kerangka pemikiran.
- Bab III : Metode Penelitian berisikan penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan metode analisa data.



Bab IV : Hasil dan Pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan penelitian serta saran penelitian.

